

ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS SLOW LEARNER DI SEKOLAH DASAR NEGERI CIPETE 4

Septy Nurfadhillah¹; Amalita Aziah Septiarini², Mitami³, Dewi Isnania Pratiwi⁴

Universitas Muhammadiyah Tangerang

nurfadhillahsepty@gmail.com ; aziamalita123@gmail.com

Abstract

Children with special needs are children who have their own individuality in terms of types and characteristics, which distinguish them from normal children in general. Learning difficulties are more related to psychological disorders such as frustration, anxiety, adjustment barriers and emotional disorders, so learning difficulties can be related to psychological factors, especially personality, adjustment disorders and self-confidence. This study aims to determine the learning difficulties experienced by students with special needs. The method used is descriptive using qualitative data analysis so that it becomes an easy-to-understand data exposure. The selection of research subjects consisted of one classroom teacher, one GPK teacher, and one student with special needs. The results showed that there were students with special needs who were categorized as slow learners. Students experience difficulties during the learning process such as difficulty recognizing letters and numbers.

Keywords : *Special Needs Children; Slow Learner; Learning Difficulties; Inclusive Education*

Abstrak : Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki individualitas sendiri dalam hal jenis dan karakteristiknya, yang membedakannya dengan anak normal pada umumnya. Kesulitan belajar lebih banyak berkaitan dengan gangguan psikologis seperti frustrasi, kecemasan, hambatan penyesuaian diri dan gangguan emosi, sehingga kesulitan belajar dapat berkaitan dengan faktor psikologis terutama kepribadian, gangguan penyesuaian diri dan kepercayaan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan bersifat deskriptif menggunakan analisis data kualitatif sehingga menjadi paparan data yang mudah di pahami. Pemilihan subjek penelitian terdiri dari satu guru kelas, satu guru GPK, dan satu peserta didik berkebutuhan khusus. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peserta didik berkebutuhan khusus yang terkategori slow learner. Siswa mengalami kesulitan saat proses pembelajaran berlangsung seperti sulit mengenal huruf dan angka.

Kata Kunci : Anak Berkebutuhan Khusus; Slow Learner; Kesulitan Belajar; Pendidikan Inklusi.

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilakukan karena mulai tahun ini atau tahun ajaran baru 2021-2022 Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) mewajibkan seluruh satuan pendidikan, khususnya sekolah negeri, menerima peserta didik baru (PPDB) sebanyak lima persen untuk anak-anak disabilitas. Salah satu sekolah yang menerima siswa berkebutuhan khusus yaitu SDN Cipete 4 yang ditunjuk langsung oleh pemerintah. Dari penelitian ini, kami menemukan beberapa masalah yaitu siswa yang mengalami hambatan atau kesulitan belajar, biasa disebut dengan slow learner.

Rencana penelitian ini bertujuan untuk menganalisa faktor penyebab anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam belajar, bagaimana karakteristik anak lamban belajar (slow learner), bagaimana cara menghadapi anak yang memiliki hambatan dalam belajar seperti slow learner, dan bagaimana cara membimbing anak slow learner agar bisa mengikuti pelajaran yang ada di sekolah dasar.

Menurut Pemerintah Republik Indonesia, semua anak penyandang disabilitas, khususnya siswa berkebutuhan khusus, berhak atas kesempatan belajar yang sama. UUD 1945 (Amandemen) Pasal 31 menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Selain itu menurut sistem pendidikan nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 2 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Melalui peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah maka anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan kesempatan untuk melakukan pendidikan dengan penyesuaian dengan murid lain (Pendidikan Nasional, 2010).

Pendidikan inklusi adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat, berbakat. Anak-anak jalanan dan pekerja anak berasal dari populasi terpencil atau berpindah-pindah. Anak yang berasal dari populasi etnis minoritas, linguistik, atau budaya dan anak-anak dari area atau kelompok yang kurang beruntung atau termajinalisasi. Pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya (Herawati, 2016).

Menurut Mumpuniarti (2007) Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan dari anak-anak normal pada umumnya (Abdiyaton Khayati, 2016). Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus adalah slow learner. Slow learner merupakan anak yang memiliki kemampuan prestasi akademik yang di bawah rata-rata. Slow learner ini tidak termasuk ke dalam anak yang mempunyai keterbelakangan mental. Anak slow learner biasanya lebih lambat mencerna suatu materi yang diberikan oleh guru dibandingkan dengan siswa lainnya. (Amelia, 2016, hal. 54) mengatakan slow learner adalah siswa yang lambat belajar, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama. Selain itu anak dapat merasakan pengaruh dari lingkungan sosialnya. Kesulitan belajar lebih banyak berkaitan dengan gangguan psikologis seperti frustrasi, kecemasan, hambatan penyesuaian diri dan gangguan emosi, sehingga kesulitan belajar dapat berkaitan dengan faktor psikologis terutama kepribadian, gangguan penyesuaian diri dan kepercayaan diri.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti peserta didik berkebutuhan khusus yang terkategori slow learner berjumlah 6 siswa. Peserta didik berkebutuhan khusus tersebut diberikan kurikulum dan pembelajaran yang sama dengan siswa reguler. Siswa mengalami kesulitan saat proses pembelajaran berlangsung seperti sulit mengenal huruf dan angka. Berdasarkan uraian diatas, penelitian tertarik untuk menganalisis kesulitan belajar yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus terutama pada siswa dengan kategori slow learner di Sekolah Dasar Cipete 4 kota Tangerang. Guna mengetahui lebih jauh, peneliti melakukan penelitian ini dengan mengambil judul “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Slow Learner di SDN Cipete 4”

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang mendeskripsikan latar, objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam, kemudian kegiatan pengumpulan dan analisis data yang lebih spesifik dilakukan di SDN Cipete 4. Penelitian ini berfokus pada permasalahan belajar peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) siswa slow learner di SDN Cipete 4. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data hasil wawancara dengan informan. Data sekunder berupa data observasi dan dokumentasi

sebelum dan sesudah penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan pencatatan. Teknik analisis data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan teknik yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, hasil observasi, dan isi dokumentasi yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari wawancara dengan guru inklusi SDN Cipete 4 yaitu Bapak Zidan sejak tanggal 20 Oktober 2022, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara singkat dengan Bapak Zidan.

Teks wawancara dengan guru

Mahasiswa: Apakah disekolah ini sudah menerapkan pendidikan inklusi?

Guru: Sudah, karena sekolah kami di tunjuk oleh pemerintah untuk menjadi sekolah inklusi.

Mahasiswa: Sudah berapa lama sekolah ini menetapkan inklusi?

Guru: Sudah dua tahun.

Mahasiswa: Bagaimana penyelenggaraan pendidikan Inklusi di sekolah ini?

Guru: Pendidikan inklusi disekolah dibagi menjadi beberapa kelas, dan setiap kelas ada beberapa kriteria. Salah satunya seperti siswa yang memiliki masalah kesulitan membaca.

Mahasiswa: Berapa banyak siswa ABK yang berada disekolah ini?

Guru: Kami memiliki sembilan siswa yang dibagi ke beberapa kelas.

Mahasiswa: Apakah sekolah ini dapat menerima semua jenis siswa ABK?

Guru: Untuk jenis PDBK yang ada di sekolah ini yaitu 6 slow learner dengan hambatan membaca, 1 down syndrome, 1 siswa dengan hambatan intelektual.

Mahasiswa: Adakah kriteria tertentu dalam menerima siswa ABK?

Guru: Ada, untuk dapat masuk ke sekolah SDN Cipete 4, siswa PDBK minimal menunjukkan bukti IQ minimal 80 dari hasil tes psikologi.

Mahasiswa: Adakah indikator khusus penerimaan siswa ABK selain IQ 80?

Guru: Terdapat jalur afirmasi, pada saat mendaftar sekolah wali murid harus menyertakan keterangan bahwa siswa tersebut PDBK. Di PDBK terdapat keterangan apakah siswa memiliki gangguan di indra pengelihatan, pendengaran dll. Serta menyerahkan surat dokter psikologi.

Mahasiswa: Adakah disekolah ini sudah memiliki Guru Pembimbing Khusus (GPK)?

Guru: SDN Cipete 4 memiliki satu orang guru GPK dengan lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB).

Mahasiswa: Apakah siswa ABK di ajarkan oleh guru ABK atau oleh guru regular? Jika di ajarkan oleh guru regular, apa saja peran aktif guru ABK tersebut dalam proses pembelajaran siswa ABK?

Guru: Tidak, untuk anak PDBK diajar oleh GPK langsung dari lulusan pendidikan sekolah luar biasa selama 2x pertemuan. Tugas pokok Guru PDBK hanya sebagai pembantu untuk mengajar siswa PDBK secara langsung dengan memberikan layanan intervensi, serta memberi konsultasi kepada guru kelas tentang bagaimana menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Mahasiswa: Jika Guru GPK mengajar langsung kepada siswa ABK namun mengajar 2x seminggu. Bagaimana siswa ABK belajar di 4 hari jika guru GPK tidak ada jadwal mengajar?

Guru: Siswa 4 hari di kelas seperti biasa dengan mengikuti pembelajaran anak regular dan selama 4 hari tersebut siswa diajar juga oleh guru regular.

Mahasiswa: Kurikulum apa yang digunakan untuk siswa ABK di sekolah ini?

Guru: Kurikulum merdeka untuk kelas 1 dan kelas 4, kurikulum 2013 untuk selain kelas 1 dan kelas 4.

Mahasiswa: Apakah kurikulum yang diterapkan sama atau berbeda antara siswa regular dan ABK? Jika sama bagaimana cara proses penyesuaian kurikulum siswa regular dengan siswa ABK?

Guru: Untuk kurikulum siswa PDBK sama dengan siswa regular kurikulum 2013 dan kelas 1 dan kelas 4 kurikulum merdeka. Namun sebenarnya untuk siswa ABK mempunyai kurikulum yang dinamakan dengan kurikulum diferensiasi, tapi masih proses untuk

menerapkan kurikulum tersebut. Kedepannya kurikulum akan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik PDBK.

Mahasiswa: Apakah system pembelajaran di gabung antara siswa ABK dan siswa regular? Jika digabung apakah ada sekat antara siswa ABK dan siswa regular?

Guru: Siswa PDBK dan regular belajar secara bersama diruangan yang sama dan tidak memiliki sekat apapun.

Mahasiswa: Apakah sekolah ini memiliki sarana dan prasarana khusus yang disediakan untuk siswa ABK?

Guru: Sekolah memiliki ruangan khusus untuk siswa PDBK ruangan tersebut dinamakan ruangan layanan intervensi.

Mahasiswa: Adakah perbedaan penugasan antara siswa ABK dengan siswa regular?

Guru: Ada perbedaan, namun secara teknis inklusi baru diberlakukan di Tangerang kurang lebih 1 tahun. Sehingga masih membutuhkan adaptasi menyesuaikan kurikulum diferensiasi, indicator, evaluasi yang harus disesuaikan.

Mahasiswa: Adakah factor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran untuk siswa ABK?

Guru: Untuk factor pendukung utama kami yakni dari pemerintah yang telah mendukung serta memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan untuk sekolah inklusi. Sedangkan factor penghambat yakni kurangnya SDM, dan juga waktu kehadiran guru PBL yang tidak bisa hadir setiap hari

Mahasiswa: Bimbingan seperti apa yang harus GPK lakukan dalam proses belajar mengajar?

Guru: Saya membimbing mereka untuk mengenal huruf dan angka secara perlahan, tapi kalau dirasa mereka sudah bosan saya gunakan media sebagai penunjang pembelajaran. Kebetulan di sekolah ini untuk media bisa dikatakan sudah cukup lengkap.

Mahasiswa: Prinsip-prinsip pembelajaran seperti apa yang GPK terapkan pada siswa berkebutuhan khusus?

Guru: Guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada siswa agar tetap memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Guru perlu mengenal siswa secara mendalam, menggunakan contoh, memanfaatkan sumber belajar yang ada di

lingkungan sekitar, dan semaksimal mungkin menghindari pengulangan-pengulangan materi pengajaran yang sebenarnya tidak terlalu penuh bagi anak. Setiap akan melakukan kegiatan pembelajaran, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menerapkan bahan dan alat yang sesuai, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat.

Mahasiswa: Apa kendala yang dihadapi sebagai penyelenggara pendidikan inklusif?

Guru: 1) belum maksimalnya komitmen pemerintah daerah terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif, 2) sebagian perguruan tinggi belum berperan aktif dalam implementasi pendidikan inklusif, 3) pemahaman kepala sekolah, guru dan pengambil kebijakan di daerah terhadap konsep pendidikan inklusif masih terbatas dan bervariasi, 4) terbatasnya jumlah guru pembimbing khusus mengunjungi sekolah inklusif, 5) SDM yang ada di sekolah (reguler) inklusif sebagian besar masih mengalami kesulitan dalam melakukan modifikasi kurikulum, maupun assesment akademik dan non akademik ABK, 6) sebagian besar sekolah belum memiliki ruang layanan khusus, 7) sebagian masyarakat berpendapat bahwa anak cacat sebaiknya bersekolah di sekolah khusus, sedangkan sebagian berpendapat bahwa anak cacat sebaiknya masuk di sekolah reguler untuk perkembangan sosialnya. Sikap ini mempengaruhi jumlah siswa yang masuk di sekolah reguler.

Mahasiswa: Adakah tahapan yang ibu/bapak gunakan dalam mengimplementasikan kurikulum K13 dan Kurikulum merdeka atau diferensiasi bagi siswa berkebutuhan khusus?

Guru: Sebelum saya mengajar, biasanya saya observasi dulu ke kelas mengenai pembelajaran hari ini. Saya juga punya buku catatan mengenai perkembangan kemampuan mereka, jadi sebelum mengajar saya melihat terlebih dahulu dan mengobservasi kemudian saya memberikan materi yang sesuai untuk tahap kemampuan mereka. Misal, pembelajaran hari ini materinya perkalian tetapi karena anak PDBK belum mengerti mengenai materi perkalian. Maka tugas saya adalah mengenalkan angka terlebih dahulu.

Mahasiswa: Apakah GPK melakukan klasifikasi terhadap siswa yang berkebutuhan khusus?

Guru: Kalau untuk klasifikasi, paling harus menunjukkan bukti tes psikologi untuk menunjukkan bahwa PDBK ini memiliki kesulitan atau kelebihan tertentu.

Mahasiswa: Apakah SDN Cipete 4 sudah mewujudkan tujuan sebagai penyelenggara pendidikan inklusi yang disebutkan dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009?

Guru: Kalau untuk itu di sekolah ini saya rasa sudah cukup, untuk menerima siswa PDBK dengan segala kelebihan dan kekurangannya sudah cukup baik.

Pembahasan

A. Pengertian Slow Learner

Dalam (Marheni, 2017) slow learner sering digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan kognitif di bawah rata-rata atau lamban belajar. Anak slow learner memiliki prestasi belajar di bawah rata-rata dari anak normal pada umumnya. Kondisi tersebut dapat terjadi disalah satu bidang akademik atau di seluruh bidang akademik. Anak lamban belajar memiliki tingkat IQ antara 70-90. Penggolongan slow learner didasarkan apabila anak tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan suatu objek belajar yang diperlukan sebagai syarat memahami objek belajar pada tingkat berikutnya. Oleh karenanya, anak slow learner membutuhkan waktu dan intensitas berlatih yang lebih banyak untuk mengulang materi pelajaran tersebut agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan standar atau lebih optimal. Hal ini seperti yang dikemukakan Borah (2013) bahwa anak slow learner memiliki kemampuan kognitif di bawah rata-rata, namun tidak bisa disebut dengan cacat. Hal ini dikarenakan slow learner adalah normal tetapi memiliki masalah tidak tertarik belajar di bawah sistem pendidikan yang diterima. Kecerdasan anak slow learner berada di bawah kecerdasan rata-rata dan berada di atas kecerdasan anak tuna grahita, dengan demikian anak lamban belajar juga sering disebut dengan borderline atau ambang batas (Mumpuniarti, 2007).

Anak slow learner secara signifikan juga mengalami kekurangan dalam hal fisik, mental intelektual, sosial, dan emosional. Prestasi belajar yang dicapai pada umumnya juga berada di bawah prestasi belajar siswa normal lainnya, yang sebaya dengannya. Anak slow learner juga mengalami tingkat penguasaan materi yang rendah, padahal materi tersebut merupakan prasyarat bagi kelanjutan materi berikutnya di sekolah. Oleh karena itu anak slow learner membutuhkan perjuangan yang keras untuk menguasai materi pelajaran yang diberikan (Sugiarti & Pribadi, 2013).

Dapat disimpulkan pengertian siswa slow learner adalah siswa yang memiliki kemampuan yang rendah, dengan IQ antara 70 sampai dengan 90 atau sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tuna grahita (retardasi mental). Kapasitas intelektual yang berada di bawah rata – rata pada siswa slow learner, berpengaruh pada berbagai macam keterbatasan di hampir semua aspek kehidupan.

B. Karakteristik Anak Lamban Belajar (Slow Learner)

Menurut (Fadhillah, Dilla; Fitriani, 2019, hal. 146) karakteristik anak lamban belajar adalah fokus pada kemampuan belajar yang harus dilakukan secara praktik melibatkan seluruh indra, dan terstruktur dengan pengalaman sebagai mediasi konkret hal-hal yang bersifat simbolik. Hal tersebut menjadi dasar kebutuhan belajar mereka perlu disesuaikan dengan kondisi siswa lamban belajar yang membutuhkan multi-presentasi di dalam proses pembelajaran di sekolah dasar umum. Pendidikan bagi mereka sebaiknya dilaksanakan di sekolah umum dengan penyesuaian-penyesuaian cara pembelajaran. Untuk itu, model inklusi sebagai implikasi di dalam penanganan pembelajaran bagi siswa lamban belajar di sekolah dasar.

Karakteristik slow learner berdasarkan Bala dan Rao (Bagaskorowati, Riana; Sukma, 2021) dikelompokkan dalam beberapa kategori yaitu kognitif, bahasa, auditori-perseptual, visual-motor dan sosial-emosional, diantaranya sebagai berikut:

1. Karakteristik Kesulitan Belajar Kognitif
 - a. Slow learner membutuhkan waktu belajar yang lama dan kurang memahami apa yang telah ia pelajari.
 - b. Slow learner lebih memilih untuk mempelajari hal-hal yang bersifat abstrak daripada konkret.
 - c. Slow learner selalu menginginkan pembelajaran yang bersifat langsung diberikan oleh guru karena tidak terlalu membutuhkan banyak keterampilan.
 - d. Pada umumnya slow learner berprestasi rendah.
2. Karakteristik Masalah yang Berkaitan dengan Bahasa
 - a. Slow learner bermasalah pada ekspresi verbalnya.
 - b. Membaca dengan bersuara lebih sulit daripada membaca dalam hati.
 - c. Slow learner mengalami permasalahan artikulasi.
3. Karakteristik Masalah Auditori-Perseptual
 - a. Ketika di dikte, slow learner mengalami kesulitan dalam penulisannya, entah itu lupa menulis sehingga kata yang hendak ditulis menjadi kurang lengkap.
 - b. Slow learner gagal memahami perintah bersifat verbal, seringkali mereka tidak segera memberikan jawaban ketika diberi pertanyaan.

- c. Slow learner lebih menyukai materi yang disajikan secara visual daripada oral.
 - d. Ketika diberikan pertanyaan yang bersifat verbal, tidak jarang mereka menjawab dengan jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan.
4. Karakteristik Masalah Visual-Motor
- a. Slow learner lebih mudah diberikan stimulus secara visual.
 - b. Slow learner merasa kesulitan dalam menentukan warna, ukuran dan bentuk serta sulit mengingat-ingat kembali suatu objek yang pernah mereka lihat.
 - c. Slow learner pada umumnya memiliki tulisan tangan yang jelek, mengalami kesulitan dalam aktivitas motorik dan tidak jarang mereka sering mengeluh sakit.
5. Karakteristik Masalah Sosial dan Emosi
- a. Mencubit atau melakukan hal-hal yang menarik baginya adalah salah satu karakteristik slow learner, kadang-kadang mereka juga menarik diri dari aktivitas sosial (anti sosial).
 - b. Suasana hati slow learner sering berubah-ubah dan tingkat sosial emosinya masih di bawah harapan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak lamban belajar adalah fokus pada kemampuan belajar yang harus dilakukan secara praktik melibatkan seluruh indra, dan terstruktur dengan pengalaman sebagai mediasi konkret hal-hal yang bersifat simbolik atau visual.

C. Faktor yang Menyebabkan Anak Lamban Belajar (Slow Learner)

Anak yang lambat dalam belajar disebabkan oleh dua faktor yakni faktor internal/faktor genetik/hereditas dan faktor eksternal/lingkungan. Faktor internal/faktor genetik/hereditas merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Kelainan tingkah laku anak yang tergolong slow learner adalah menggambarkan adanya sesuatu yang kurang sempurna pada pusat susunan syarafnya. Sedangkan, faktor eksternal/lingkungan merupakan faktor yang berasal dari luar, kondisi lingkungan ini meliputi nutrisi, kesehatan, kualitas stimulus, iklim emosional keluarga, dan tipe umpan balik yang diperoleh melalui perilaku. Kedua

faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan akademik seseorang (Nurfadhillah, 2021, hal. 150).

Dalam (Marheni, 2017) banyak ahli mengemukakan adanya multi faktor penyebab terjadinya slow learner, yaitu antara lain; (a) Faktor prenatal dan genetik yang dapat menyebabkan anak mengalami slow learner meliputi: 1) Kelainan kromosom; 2) Gangguan biokimia dalam tubuh; dan 3) Kelahiran prematur. (b) Faktor biologis non-keturunan, yaitu: 1) Ibu hamil mengonsumsi obat-obatan yang merugikan janin atau ibu alkoholis, pengguna narkoba dan zat aditif dengan dosis berlebih yang dapat mempengaruhi memori jangka pendek anak; 2) Ibu hamil dengan gizi buruk; 3) Radiasi sinar X; dan 4) Faktor resus. (c) Faktor saat proses kelahiran, adalah kondisi kekurangan oksigen saat proses kelahiran karena proses persalinan yang lama atau bermasalah, sehingga menyebabkan transfer oksigen ke otak bayi terhambat. (e) Faktor sesudah melahirkan dan lingkungan, meliputi: 1) Kekurangan gizi dan nutrisi; 2) Trauma fisik akibat jatuh atau kecelakaan; dan 3) Beberapa penyakit seperti meningitis dan ensefalitis. Faktor lingkungan yang dapat menyebabkan anak mengalami slow learner yaitu stimulasi yang salah, sehingga anak tidak dapat berkembang optimal. Pendapat lain, yang menyebutkan beberapa penyebab anak slow learner, meliputi: 1) Faktor keturunan; 2) Perkembangan otak terbatas karena kurangnya rangsangan; 3) Motivasi yang rendah; 4) Masalah perhatian; 5) Perbedaan latar belakang kebudayaan anak dengan sekolah; dan 6) Kekacauan masalah pribadi (Hopkins, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, dapat memberikan gambaran bahwa terdapat banyak faktor yang dapat menjadi pemicu terjadinya slow learner pada anak. Inti dari faktor-faktor penyebab slow learner tersebut dapat berasal dari internal maupun eksternal si anak. Oleh sebab itu, baik bila keluarga memperhatikan kondisi dan situasi yang dapat menjadi protectif factor maupun risk factor dari slow learner.

D. Cara Menghadapi Anak Lamban Belajar (Slow Learner)

Dalam (Nurfadhillah, 2021, hal. 153) proses belajar mengajar di sekolah, apa yang diterapkan oleh guru hari ini biasanya beberapa saat atau umumnya satu minggu kemudian sudah terlupakan. Lebih lagi dalam mengingat-ingat isi buku pelajaran yang telah dibaca/dipelajari sendiri, kalau murid normal dapat mengingat isi pelajaran lebih kurang 50% setelah membaca dua kali, maka murid lambat belajar

hanya mampu mengingat 25% saja bahkan kurang dari itu. Selain kemampuan berpikir dan mengingat lemah, anak lambat belajar juga kurang mampu berpikir abstrak, oleh karena itu, untuk meminimalisir masalah kelambatan mereka dalam memahami pelajaran guru juga dituntut mampu mengkreasi atau guru harus mempunyai kreativitas untuk mengkonkretkan setiap materi ajaran pada anak lamban belajar. Kreativitas guru dalam mengatasi masalah anak lamban belajar penting karena selain mengajar, guru juga bertugas sebagai stimulator, motivator, kontruktor, mediator, dan dituntut mampu memposisikan diri dalam berbagai kondisi pendidikan dan pembelajaran peserta didiknya.

Penanganan terhadap anak slow learner yang ideal (Khabibah, 2017):

1. Pengulangan isi materi dengan penguatan kembali melalui aktivitas praktis dapat membantu proses generalisasi dalam memahami materi yang diajarkan sangat dibutuhkan dibandingkan dengan teman sebayanya yang berkemampuan rata-rata.
2. Pembimbingan secara individual atau private, bertujuan untuk membantu optimis terhadap kemampuan dan harapan dicapai secara realistik.
3. Waktu penyampaian materi pelajaran tidak panjang dan pemberian tugas lebih sedikit dibandingkan dengan teman-temannya.
4. Membangun pemahaman dasar mengenai konsep baru lebih penting dari pada menghafal dan mengingat materi.
5. Demonstrasi/peragaan dan petunjuk visual lebih efektif dibanding verbalisasi.
6. Konsep-konsep atau pengertian-pengertian disajikan secara sederhana.
7. Jangan memaksa anak berkompetisi dengan anak yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Belajar kerja sama dapat mengoptimalkan pembelajaran, baik bagi anak berprestasi maupun tidak.
8. Memberikan tugas terstruktur dan kongkrit, slow learner dalam belajar kelompok dapat ditugaskan untuk bertanggung jawab pada bagian yang konkret, sedang anak lain dapat mengambil tanggung jawab pada komponen yang lebih abstrak.
9. Berikan kesempatan kepada anak untuk bereksperimen dan praktik langsung tentang berbagai konsep dengan menggunakan bahan-bahan kongkrit atau dalam situasi simulasi.

10. Untuk mengantarkan pengajaran materi baru maka kaitkan materi tersebut dengan materi yang telah dipahaminya sehingga familiar untuknya.
11. Instruksi yang sederhana memudahkan anak untuk memahami dan mengikuti instruksi tersebut. Dusahakan saat memberikan arahan berhadapan langsung dengan anak.
12. Memberikan dorongan kepada orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anaknya di sekolah. Membimbing mengerjakan PR, menghadiri pertemuan-pertemuan di sekolah, berkomunikasi dengan guru, dll.
13. Mengetahui gaya belajar masing-masing anak didik, ada yang mengandalkan kemampuan visual, auditoria atau kinestetik. Pengetahuan ini memudahkan penerapan metode belajar yang tepat bagi mereka.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa cara menghadapi anak lamban belajar (slow learner) yaitu dengan mengubah cara mengajar dan jumlah materi yang akan diajarkan, mengadakan pertemuan dengan si anak, membimbing anak ke proses pengajaran, memberikan dorongan secara langsung dan berulang-ulang, mengutamakan ketekunan perhatian daripada kecepatan menyelesaikan tugas, dan yang terakhir ajarkan self-monitoring of attention.

E. Bimbingan Anak Lamban Belajar (Slow Learner)

Dalam (Nurfadhillah, 2021, hal. 162) jika seorang anak mengalami kesulitan belajar sehingga cenderung lambat dalam belajar, seharusnya anak tersebut tidak ditinggalkan dan diabaikan, tetapi sang anak haruslah mendapatkan perhatian khusus dari seorang guru dan lingkungannya. Maka seorang guru tidak harus mengucilkan atau meremehkan anak yang lambat dalam belajar. Dalam (Mutmainah, 2017) ada beberapa usaha dalam membimbing anak yang lambat belajar adalah sebagai berikut:

1. Pola pengajaran terstruktur.

Dengan berpedoman pada perlunya pengajaran ilmu agar lebih berhasil, maka ditentukan perlunya:

- a. Tujuan – tujuan instruksional yang harus dicapai ditetapkan secara tegas. Tujuan-tujuan ini dirangkaikan dalam materi pelajaran dibagi atas unit-unit pelajar yang diurutkan sesuai dengan rangkaian tujuan instruksional.

- b. Supaya siswa mencapai tujuan instruksional yang pertama lebih dahulu, sebelum siswa diperbolehkan mempelajari unit pelajaran yang baru untuk mencapai tujuan instruksional yang kedua, tujuan instruksional yang kedua harus tercapai lebih dahulu sebelum siswa melanjutkan materi berikutnya.
 - c. Ditingkatkan motivasi belajar siswa dan efektivitas hasil belajar siswa, serta memberikan umpan balik mengenai keberhasilan atau kegagalannya pada saat itu juga atau testing formatif.
2. Mengaktifkan program pembelajaran remedial

Pengajaran remedial (remedial teaching) bertolak dari konsep belajar tuntas yang ditandai dengan sistem pembelajaran menggunakan modul. Pembelajaran remedial pada hakikatnya merupakan kewajiban bagi semua guru setelah mereka melakukan evaluasi formatif secara umum sistem pendidikan keseluruhan secara umum untuk mengubah tingkah laku peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa membimbing anak lamban belajar (slow learner) langkah pertama yang harus dilakukan oleh guru adalah harus mempunyai strategi-strategi yang bermutu dalam mengajar sehingga proses belajar menjadi nyaman, menyenangkan, enjoy dan tidak membosankan. Kedua, guru sebagai konselor yaitu guru harus memberikan bimbingan yang bersifat kuratif atau penyembuhan. Ketiga, fungsi guru dalam pembelajaran yaitu berperan sebagai fungsi preventif yakni mencegah kesulitan belajar.

KESIMPULAN

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi adalah pendidikan yang ramah untuk semua anak, dengan sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Salah satu kategori anak yang berkebutuhan khusus ialah slow learner. Slow learner adalah anak yang memiliki keterbatasan potensi kecerdasan, sehingga proses belajarnya menjadi lamban. Anak slow learner memiliki karakteristik yang unik dengan berbagai permasalahan belajar yang dihadapi di sekolah. Untuk mengoptimalkan potensinya, maka perlu dirancang program khusus yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan masing-masing individu.

Anak lambat belajar (slow learner) ditandai dengan: 1) kondisi kemampuan berpikir agak rendah, sehingga lamban dalam memecahkan masalah. 2) gampang lupa karena kondisi ingatan lemah, sehingga dalam proses belajar mengajar di sekolah, apa yang di jelaskan oleh guru biasanya beberapa saat atau umumnya satu minggu kemudian sudah terlupakan. 3) hanya dapat mengingat 25% dari isi buku pelajaran yang dibaca/dipelajari bahkan kurang dari itu. Anak lambat belajar bukanlah anak keterbelakang mental (mentally retardation yang sudah tidak dapat mencapai hasil belajar anak-anak pada umumnya). Dengan prinsip/strategi/metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai anak lambat belajar dapat mencapai hasil/prestasi belajar. Oleh karena itu, perlunya bimbingan guru dalam menstimulus motorik dan sensorik pada anak lambat belajar (slow learner).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyatin Khayati. (2016). *Layanan Pendidikan Bagi Siswa Slow Learner Oleh Guru Di Kelas*. 5(25), 2–365. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/4205>
- Amelia, W. (2016). Karakteristik dan Jenis Kesulitan Belajar Anak Slow Learner. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2), 53–58. <https://doi.org/10.30604/jika.v1i2.21>
- Bagaskorowati, Riana; Sukma, H. H. (2021). *Pembelajaran Slow Learner Di Sekolah Dasar* (L. A. P. & M. Sintawati (ed.)). K-Media Anggota IKAPI.
- Fadhillah, Dilla; Fitriani, H. S. H. (2019). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Rendah* (A. C. (ed.); hal. 107). Samudra Biru.
- Herawati, N. I. (2016). Pendidikan Inklusif. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2(1), 1–11. <https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/2755>
- Khabibah, N. (2017). Penanganan Instruksional bagi Anak Lambat Belajar (Slow Learner). *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 19(2), 26–32. <http://journal.umg.ac.id/index.php/didaktika/article/view/41>
- Marheni, K. I. (2017). Art therapy bagi anak slow learner. *Prosiding Temu Ilmiah Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 154–162. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ippi/article/view/2185>
- Mutmainah. (2017). Motivasi Belajar Siswa Slow Learner (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri 4 Buana Sakti Lampung). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 3(1), 6–11. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/BKA/article/viewFile/1038/868>
- Nurfadhillah, S. (2021). *Pendidikan Inklusi SD* (Hani Wijayanti (ed.); hal. 237). CV Jejak, anggota IKAPI. <http://webadmin.ipusnas.id/ipusnas/publications/books/181396/>
- Pendidikan Nasional, M. (2010). *Undang Undang No 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional*. unikom repository. <https://repository.unikom.ac.id/14646/>
- Sugiarti, R., & Pribadi, A. S. (2013). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar Siswa Slow Learner di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang. *Journal Wacana*, 5(1), 1–17. <https://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/wacana/article/view/71>